

## PENGAPLIKASIAN WARNA SEKUNDER DENGAN TEKNIK *MAKEUP BOLD* TERHADAP HASIL TATA RIAS PESTA

Salsabila Qurratul Aisyu

Jurusan SI Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : [salsabilaqurratul.20060@mhs.unesa.ac.id](mailto:salsabilaqurratul.20060@mhs.unesa.ac.id)

Dindy Sinta Megasari<sup>1</sup>, Maspiyah<sup>2</sup>, Dewi Lutfiati<sup>3</sup>

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : [dindymegasari@unesa.ac.id](mailto:dindymegasari@unesa.ac.id)

### Abstrak

Tren *makeup* yang menggunakan warna sekunder semakin populer di kalangan pecinta kecantikan, menawarkan variasi yang menarik dan kreatif untuk menciptakan tampilan yang menonjol. Teknik *makeup bold* bertujuan sebagai tampilan yang berani, mencolok, dan menarik perhatian, terutama pada acara-acara khusus seperti pesta. Tujuan penelitian ini yaitu pertama, mengetahui perbedaan hasil tata rias pesta menggunakan warna sekunder (X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), X3 (hijau-oranye-ungu)) dengan teknik *makeup bold*. Kedua, mengetahui nilai tertinggi dan terendah diantara X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), X3 (hijau-oranye-ungu) dengan teknik *makeup bold*. Metode penelitian ini menggunakan true eksperimen. Penggunaan teknik *makeup bold* dengan warna sekunder merupakan variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan hasil tata rias pesta merupakan variabel dependen. Teknik analisis data menggunakan nilai rata-rata dan ANOVA *one way* pada SPSS 26. Hasil penelitian pertama, perbedaan hasil tata rias pesta menggunakan nilai rata-rata dengan X1 (oranye-oranye-oranye) mendapatkan nilai 3,26, X2 (ungu-ungu-ungu) mendapatkan nilai 3,21 dan X3 (hijau-oranye-ungu) mendapatkan nilai 2,94. Hasil penelitian kedua, nilai tertinggi diperoleh oleh X1 (oranye-oranye-oranye) berdasarkan beberapa aspek penilaian, yaitu kesesuaian warna *makeup* dengan tone kulit model, keselarasan *makeup*, kerapian *makeup*, dan daya tahan terhadap hasil tata rias.

**Kata Kunci:** warna sekunder, teknik *makeup bold*, hasil tata rias pesta

### Abstract

*The makeup trend using secondary colors is increasingly popular among beauty lovers, offering interesting and creative variations to create a standout look. The bold makeup technique aims to be a bold, striking, and eye-catching look, especially for special occasions such as parties. The purpose of this study is first, to determine the difference in party makeup results using secondary colors (X1 (orange-orange-orange), X2 (purple-purple-purple), X3 (green-orange-purple)) with the bold makeup technique. Second, to determine the highest and lowest values between X1 (orange-orange-orange), X2 (purple-purple-purple), X3 (green-orange-purple) with the bold makeup technique. This research method uses a true experiment. The use of bold makeup techniques with secondary colors is the independent variable in this study, while the results of party makeup are the dependent variable. Data analysis techniques using average values and one-way ANOVA on SPSS 26. The results of the first study, the difference in party makeup results using average values with X1 (orange-orange-orange) getting a value of 3.26, X2 (purple-purple-purple) getting a value of 3.21 and X3 (green-orange-purple) getting a value of 2.94. The results of the second study, the highest value was obtained by X1 (orange-orange-orange) based on several aspects of assessment, namely the suitability of the makeup color with the model's skin tone, makeup harmony, neatness of makeup, and durability of makeup results.*

**Keywords:** secondary colors, bold makeup techniques, party makeup results

### PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, *makeup* bukan hanya berfungsi untuk mempercantik wajah, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan seni. Pada era *modern*, *makeup* berkembang menjadi berbagai teknik dan gaya *makeup* telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dan selera yang beragam. Menurut Nurlaili dan Hafifah (2016) salah satu aspek

yang semakin mendapatkan perhatian dalam dunia tata rias adalah pemilihan warna *makeup*, di mana kombinasi warna yang tepat dapat meningkatkan kesan karakter seseorang serta mencerminkan kepribadian atau suasana hati.

Warna *makeup* dapat dikategorikan yaitu warna primer, seperti merah, biru, dan kuning, yang sering digunakan untuk menciptakan tampilan klasik dan

elegan dan serta warna sekunder, seperti oranye, ungu dan hijau, yang menawarkan kesan lebih berani dan eksperimental. Menurut Allen (2016) dalam beberapa tahun terakhir, tren *makeup* telah bergeser menuju penggunaan warna-warna sekunder yang diaplikasikan dengan teknik *makeup bold*, untuk menciptakan tampilan yang dramatis dan memukau.

*Makeup* yang di gunakan mempunyai banyak teknik dan selalu berkembang dengan adanya peradaban dunia *makeup*. Beberapa teknik populer termasuk *contouring* dan *highlighting*, yang digunakan untuk menciptakan ilusi bentuk wajah yang lebih tajam atau lebih lembut dengan menggunakan warna yang lebih gelap dan lebih terang menurut Ihsani *et al.* (2023).

Menurut Burhanuddin *et al.* (2023) tata rias wajah terbagi menjadi dua kategori yaitu tata rias wajah standar atau sehari-hari dan tata rias wajah khusus. Dalam kelompok tata rias dasar atau sehari-hari, seperti tata rias pesta siang hari dan tata rias pesta malam. Saat merias wajah untuk pesta siang hari, perlu mempertimbangkan pilihan warna dan jenis kosmetik yang akan digunakan. Penting untuk menggunakan *foundation* yang menyatu dengan kulit dan tidak terlalu putih atau terlalu gelap.

Tata rias pesta adalah jenis *makeup* yang dibuat khusus untuk acara spesial seperti pernikahan, ulang tahun, gala, atau acara malam lainnya yang membutuhkan penampilan yang lebih menonjol dan elegan dibandingkan dengan *makeup* sehari-hari menurut Kusantati *et al.* (2008). *Makeup* pesta berfokus pada penggunaan teknik rias yang lebih detil dan intens, bersama dengan pilihan warna yang berani atau berkilau, untuk menciptakan tampilan yang dramatis, memikat, dan sesuai dengan suasana atau tema acara.

*Makeup* sering kali melibatkan penggunaan warna-warna yang intens dan kontras, serta aplikasi produk kosmetik yang lebih berani dibandingkan dengan teknik *makeup* natural. Dengan penggunaan warna-warna berani, *makeup bold* memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan diri secara penuh, menciptakan tampilan yang memukau dan tidak mudah dilupakan menurut Hidayat *et al.* (2023). *Makeup bold* tidak hanya mengekspresikan kepribadian dan gaya seseorang dengan cara yang lebih dramatis, tetapi juga mempertegas bagian wajah yang ingin ditonjolkan.

Dalam hal ini, warna sekunder, seperti oranye, ungu dan hijau, sering kali memberikan kesan yang lebih lembut dan elegan dibandingkan warna primer, sehingga dapat menciptakan tampilan yang lebih kreatif dan segar, membuat seseorang lebih menonjol di tengah keramaian pesta. Menurut Syafitri *et al.* (2023) warna oranye sering diasosiasikan dengan semangat, keberanian, dan kehangatan. Dalam konteks kecantikan, warna oranye mampu memberikan kesan yang mencolok dan penuh

percaya diri, sehingga sering dianggap sebagai pilihan berani untuk *makeup*. Istilah "*beauty hero*" mengacu pada kekuatan warna oranye untuk menjadi elemen utama dalam tampilan seseorang, terutama dalam *makeup*.

Menurut Nadia *et al.* (2022) warna ungu dikenal sebagai warna yang elegan, misterius, dan mewah. Penelitian ini menunjukkan bahwa ungu memiliki fleksibilitas yang luar biasa karena dapat disesuaikan untuk berbagai acara. Untuk siang hari yang kasual, warna ungu dalam nuansa yang lebih lembut, seperti lavender atau lilac, dapat memberikan kesan segar dan feminin. Sedangkan untuk malam hari, nuansa ungu yang lebih gelap seperti plum atau eggplant menciptakan tampilan yang dramatis dan glamor. Menurut Padgett (2015) penggunaan warna-warna cerah seperti *eyeshadow* hijau, *blush on* ungu, dan *lipstik* oranye adalah cara yang efektif untuk menciptakan tampilan yang unik dan seimbang. Pemilihan warna-warna ini mencerminkan keberanian dalam berekspresi melalui *makeup*.

Penggunaan warna dalam *makeup* biasanya diterapkan pada *eyeshadow*, *blush on*, dan *lipstik*. Menurut Putri *et al.* (2020), *eyeshadow* merupakan salah satu alat *makeup* yang sangat fleksibel, yang mampu membuat tampilan mata tampak lebih besar, lebih cerah, dan lebih menarik jika diaplikasikan dengan benar. Teknik yang sering digunakan saat pesta malam adalah teknik *smokey eye*, yang memberikan efek dramatis dan intens sehingga sesuai dengan tema pesta yang mengedepankan kesan mewah dan elegan. Dengan memadukan warna-warna sekunder seperti hijau tua dan ungu teknik *smokey eye* mampu menciptakan gradasi warna yang harmonis dan artistik. Selain itu, menurut Sivamani *et al.* (2015) keunggulan lain dari teknik *smokey eye* adalah fleksibilitasnya dalam mengombinasikan berbagai warna sekunder. Sebagai contoh, perpaduan hijau dengan sentuhan emas memberikan kesan *glamor*, sementara ungu tua dengan aksen perak menciptakan nuansa misterius. Teknik *smokey eye* juga mendukung konsep *makeup bold* yang menonjolkan intensitas warna dan aplikasi yang berani, menghasilkan efek kabur yang halus sehingga mampu menciptakan tata rias yang mewah dan memukau.

Dalam penggunaan *eyeshadow* dengan teknik *smokey eye*, *blush on* memainkan peran penting sebagai pendukung tampilan wajah secara keseluruhan. Teknik *blush on* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *lifted blush*, di mana *blush* diaplikasikan sepanjang sisi tulang pipi. Teknik ini bertujuan untuk menonjolkan struktur tulang pipi dan memberikan efek wajah yang tampak lebih tirus serta terangkat, sehingga menciptakan tampilan yang lebih berdimensi. Metode ini tidak hanya menonjolkan struktur tulang pipi tetapi

juga memberikan definisi wajah yang lebih jelas dan elegan, menjadikannya pasangan yang sempurna untuk riasan mata yang intens seperti *smokey eye*.

Selanjutnya, dalam mendukung tampilan *makeup bold* yang menggunakan teknik *smokey eye* pada *eyeshadow* dan *lifted blush* pada *blush on*, teknik *lipstik* yang digunakan adalah *classic application*. Teknik ini membantu menciptakan harmoni antara mata, pipi, dan bibir, sehingga menghasilkan tata rias yang menyeluruh, proporsional, dan sesuai dengan tema pesta.

Pernyataan ini memberikan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaplikasian Warna Sekunder Dengan Teknik *Makeup Bold* Terhadap Hasil Tata Rias Pesta” dengan tujuan yaitu pertama, mengetahui perbedaan hasil tata rias pesta dengan penggunaan warna sekunder dengan teknik *makeup bold*, kedua mengetahui nilai tertinggi dan terendah diantara X1 (Oranye-oranye-oranye), X2 (Ungu-ungu-ungu) dan X3 (Hijau-oranye-ungu) dengan menggunakan *makeup bold*.

Berdasarkan penelitian, peneliti memilih menggunakan warna sekunder, yaitu X1 (Oranye-oranye-oranye), X2 (Ungu-ungu-ungu), dan X3 (Hijau-oranye-ungu), sebagai elemen utama dalam tata rias pesta. Pemilihan warna-warna ini bertujuan untuk menghasilkan tampilan yang harmonis, kreatif, dan menarik, sesuai dengan suasana pesta yang membutuhkan kesan elegan dan menonjol. Kombinasi warna sekunder ini diharapkan mampu mempertegas karakter *makeup bold* sekaligus menciptakan kesan yang lebih segar dan dinamis pada hasil riasan.

## METODE

Para peneliti dalam penelitian ini menggunakan strategi kuantitatif berdasarkan rancangan eksperimen yang sebenarnya. Menurut Sukardi (2013), eksperimen yang sebenarnya adalah penelitian yang menguji potensi hubungan kausal dengan menggunakan rancangan yang benar-benar mencakup kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, dan secara ketat membandingkan hasil kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol.

Penelitian dilakukan dalam tiga fase yang berbeda: perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Observasi merupakan sarana pengumpulan data. Menurut Sanusi (2011), salah satu cara pengumpulan data adalah dengan observasi, yang memerlukan pencatatan sistematis atas tindakan benda, orang, atau peristiwa tanpa berinteraksi dengan mereka dengan cara apa pun. Oleh karena itu, analisis statistik dapat dilakukan terhadap data kuantitatif yang diperoleh. Setelah pengumpulan data, alat statistik seperti regresi linier digunakan untuk memeriksa informasi.

Menetapkan hubungan kausal antara variabel yang diteliti merupakan tujuan utama. Perempuan tanpa

jerawat atau bopeng, dengan warna kulit seragam (nuansa netral), berusia 15–25 tahun, dengan mata berbentuk almond dan jenis kulit normal atau campuran menjadi subjek studi aplikasi tata rias ini. Sebanyak 30 pengamat digunakan dalam penelitian ini, dengan 2 di antaranya adalah pengamat terlatih dan 28 orang semi-terlatih. Lembar observasi digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Kedua rumusan masalah yang dinyatakan dapat dijawab menggunakan lembar observasi. Daftar periksa dan skala likert disertakan pada lembar observasi dengan menggunakan keterangan skor yaitu sangat baik (4), baik (3), cukup baik (2) dan kurang baik (1).

Ada 6 aspek yang diteliti yaitu aspek 1 kesesuaian warna *makeup* dengan tone kulit model, aspek 2 keselarasan *makeup* terhadap hasil tata rias pesta, aspek 3 kerapihan *makeup* terhadap hasil tata rias pesta, aspek 4 daya tahan *makeup* yang digunakan tidak berubah selama 3 jam, aspek 5 kreatifitas dalam pembauran warna sekunder, aspek 6 hasil tata rias pesta secara menyeluruh.

Metode analisis data yang digunakan untuk menentukan hasil tata rias pesta dengan warna sekunder menggunakan teknik *makeup bold* adalah perhitungan nilai rata-rata/*mean*:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \text{Nilai rata-rata} \\ \sum x &= \text{Jumlah skor obserber} \\ n &= \text{Jumlah sampel} \end{aligned}$$

Arikunto (2009)

Metode analisis data untuk menghitung perbedaan mean hasil tata rias pesta dengan warna sekunder menggunakan teknik *makeup bold* adalah ANOVA *one way* dengan bantuan SPSS 26. Pernyataan yang diajukan untuk diuji dalam penelitian, biasanya terdiri dari dua jenis: hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis ini membantu menjelaskan hubungan antara variabel yang diuji dan menentukan apakah ada efek atau perbedaan signifikan dalam data.

$H_0$  : Tidak ada perbedaan rata-rata hasil tata rias pesta.

$H_a$  : Ada perbedaan rata-rata hasil tata rias pesta.

Jika  $\text{sig.} < \alpha$  (0,05): Tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  (ada perbedaan/signifikansi).

Jika  $\text{sig.} > \alpha$  (0,05): Gagal menolak  $H_0$  (tidak ada perbedaan/signifikansi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini diperoleh dari evaluasi yang melibatkan 30 orang pengamat/responden, yang terdiri dari 28 mahasiswa tata rias, 1 orang penata rias/guru dari

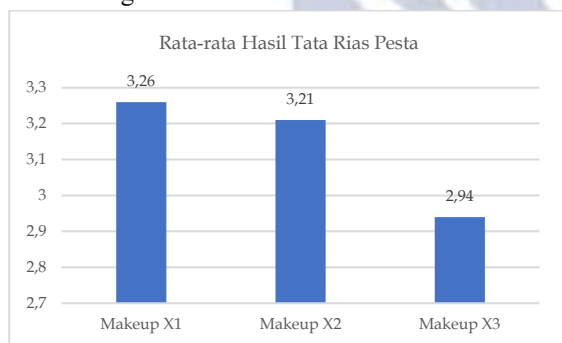


SMKN 8 Surabaya, dan 1 orang dosen ahli. Berikut ini adalah beberapa temuan penelitian ini : 1) Perbedaan hasil tata rias pesta dengan penggunaan warna sekunder (X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), X3 (hijau-oranye-ungu)) dengan teknik *makeup bold*? 2) Nilai tertinggi dan terendah diantara X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), X3 (hijau-oranye-ungu) dengan menggunakan *makeup bold*.

1. Perbedaan hasil tata rias pesta dengan penggunaan warna sekunder dengan teknik *makeup bold*

Berikut disajikan perbedaan data hasil tata rias pesta dengan penggunaan warna sekunder dengan teknik *makeup bold* meliputi 6 aspek yaitu kesesuaian warna *makeup* dengan tone kulit model, keselarasan *makeup* terhadap hasil tata rias pesta, kerapihan *makeup* terhadap hasil tata rias pesta, daya tahan *makeup* yang digunakan tidak berubah selama 3 jam, kreatifitas dalam pembauran warna sekunder, Hasil tata rias pesta secara menyeluruh. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk rata-rata dalam bentuk diagram seperti dibawah ini:

Diagram 1 Rata-rata Hasil Tata Rias Pesta

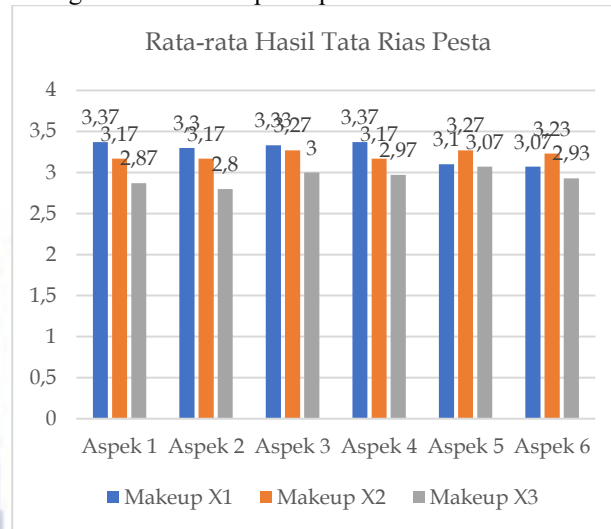


Berdasarkan diagram 1 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil tata rias pesta untuk tiga jenis *makeup*, yaitu *makeup* X1 (oranye-oranye-oranye), *makeup* X2 (ungu-ungu-ungu), dan *makeup* X3 (hijau-oranye-ungu). Dari grafik, dapat dilihat bahwa *makeup* X1 (oranye-oranye-oranye) memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,26 mendapatkan kategori skor baik, diikuti oleh *makeup* X2 (ungu-ungu-ungu) dengan rata-rata 3,21 mendapatkan kategori skor baik. Sementara itu, *makeup* X3 (hijau-oranye-ungu) memiliki rata-rata terendah, yaitu 2,94 mendapatkan kategori skor baik. Perbedaan rata-rata ini menunjukkan adanya variasi dalam hasil tata rias pesta yang dihasilkan oleh ketiga jenis *makeup* tersebut.

2. Nilai tertinggi dan terendah di antara X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), dan X3 (hijau-oranye-ungu)
  - a. Rata-rata nilai tertinggi dan terendah di antara X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), dan X3 (hijau-oranye-ungu)

Berikut disajikan hasil rata-rata nilai tertinggi dan terendah menggunakan data *makeup* X1 (oranye-oranye-oranye), *makeup* X2 (ungu-ungu-ungu), dan *makeup* X3 (hijau-oranye-ungu). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk rata-rata dalam bentuk diagram seperti dibawah ini:

Diagram 2 Rata-rata per-aspek Hasil Tata Rias Pesta



Berdasarkan diagram 2 dapat dilihat bahwa ada enam kriteria observasi dalam evaluasi tata rias pesta, skor rata-rata menunjukkan bahwa *makeup* X1 (oranye-oranye-oranye) memiliki nilai tertinggi, yaitu 3,26. Selanjutnya, *makeup* X2 (ungu-ungu-ungu) berada di posisi kedua dengan rata-rata 3,21, sementara *makeup* X3 (hijau-oranye-ungu) memiliki skor rata-rata terendah, yaitu 2,94.

Jika dilihat dari masing-masing kriteria, *makeup* X1 (oranye-oranye-oranye) memiliki skor tertinggi pada aspek "kesesuaian warna *makeup* dengan tone kulit model" dan "daya tahan *makeup* yang digunakan tidak berubah selama 3 jam," yaitu 3,37. Di sisi lain, *makeup* X3 (hijau-oranye-ungu) menunjukkan skor terendah pada beberapa aspek, yaitu "kesesuaian warna *makeup* dengan tone kulit model" (2,87), "Keselarasan *makeup* terhadap hasil tata rias pesta" (2,8), dan "Hasil tata rias pesta secara menyeluruh" (2,93).

Secara keseluruhan, *makeup* X1 (oranye-oranye-oranye) menunjukkan performa yang paling baik dibandingkan dengan *makeup* X2 (ungu-ungu-ungu) dan *makeup* X3 (hijau-oranye-ungu), baik dari jumlah total skor (19,53) maupun rata-rata skor tertinggi. Sebaliknya, *makeup* X3 (hijau-oranye-ungu) berada di posisi terendah, baik dari jumlah total skor (17,63) maupun rata-rata skor.

- b. Analisis statistik nilai tertinggi dan terendah di antara X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), dan X3 (hijau-oranye-ungu) menggunakan SPSS 26

## 1) Hasil Uji Normalitas

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

| Model | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |      | Shapiro-Wilk |    |      |
|-------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
|       | Statistic                       | df | Sig. | Statistic    | df | Sig. |
| X1    | ,148                            | 30 | ,090 | ,948         | 30 | ,151 |
| X2    | ,155                            | 30 | ,066 | ,927         | 30 | ,042 |
| X3    | ,147                            | 30 | ,095 | ,975         | 30 | ,690 |

Dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk dan Kolmogorov-Smirnov, kita dapat melihat bagaimana data untuk setiap kelompok didistribusikan. Nilai Sig. Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dalam kelompok X1 (oranye-oranye-oranye) masing-masing adalah 0,090 dan 0,151. Karena kedua angka ini lebih dari 0,05, kita dapat mengatakan bahwa X1 (oranye-oranye-oranye) mengikuti distribusi normal. Kelompok X2 (ungu-ungu-ungu) tidak memiliki data yang terdistribusi normal karena nilai Sig. Shapiro-Wilk adalah 0,042 (kurang dari 0,05) dan nilai Sig. Kolmogorov-Smirnov adalah 0,066 (lebih tinggi dari 0,05). Sementara itu, kelompok hijau-oranye-ungu memiliki nilai signifikan. Data X3 (hijau-oranye-ungu) mengikuti distribusi normal karena 0,095 pada Kolmogorov-Smirnov dan 0,690 pada Shapiro-Wilk keduanya lebih besar dari 0,05. Menurut uji Shapiro-Wilk, kelompok X2 (ungu-ungu-ungu) tidak mengikuti distribusi normal, berbeda dengan kelompok X1 (oranye-oranye-oranye) dan X3 (hijau-oranye-ungu). X2 (ungu-ungu-ungu) menonjol sebagai outlier, tetapi selain itu, distribusi data tampak agak teratur.

## 2) Hasil Uji Homogenitas

Tabel 2 Hasil Uji Homogenitas

|                                      | Levene Statistic | df1 | df2    | Sig. |
|--------------------------------------|------------------|-----|--------|------|
| Based on Mean                        | 1,262            | 2   | 87     | ,288 |
| Based on Median                      | ,925             | 2   | 87     | ,400 |
| Based on Median and with adjusted df | ,925             | 2   | 81,900 | ,401 |
| Based on trimmed mean                | 1,253            | 2   | 87     | ,291 |

Hasil uji homogenitas varians (*Test of Homogeneity of Variances*) menunjukkan bahwa data memiliki varians yang homogen pada semua metode pengujian yang digunakan. Berdasarkan pengujian Levene menggunakan rata-rata (*Based on Mean*), nilai statistik pp-value adalah 0,288 ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan varians antar kelompok adalah homogen. Begitu pula dengan pengujian berdasarkan median (*Based on Median*) yang menghasilkan pp-value sebesar 0,400 ( $p > 0,05$ ) dan berdasarkan median dengan penyesuaian derajat kebebasan (*Median and with adjusted df*) dengan pp-value 0,401 ( $p > 0,05$ ). Selain itu, pengujian berdasarkan trimmed mean juga menghasilkan pp-value sebesar 0,291 ( $p > 0,05$ ).

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa asumsi homogenitas varians terpenuhi, sehingga data layak untuk digunakan dalam analisis statistik parametrik, seperti ANOVA.

3) Hasil Uji ANOVA *One Way*Tabel 3 Hasil Uji ANOVA *One Way*

|                | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig. |
|----------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| Between Groups | 63,489         | 2  | 31,744      | 4,510 | ,014 |
| Within Groups  | 612,300        | 87 | 7,038       |       |      |
| Total          | 675,789        | 89 |             |       |      |

Tingkat signifikansi (nilai-p) sebesar 0,014, sebagaimana terungkap dalam analisis *One Way ANOVA*, lebih rendah daripada tingkat signifikansi 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hal ini membuktikan bahwa kelompok yang berbeda berbeda satu sama lain. Berdasarkan nilai *Sum of Squares*, variasi antara kelompok (*Between Groups*) sebesar 63,489, sementara variasi dalam kelompok (*Within Groups*) sebesar 612,300, dengan total variasi sebesar 675,789. Nilai derajat kebebasan (df) untuk *Between Groups* adalah 2, dan untuk *Within Groups* adalah 87, menghasilkan total 89. Nilai Mean Square untuk *Between Groups* adalah 31,744, dan untuk *Within Groups* adalah 7,038, yang menunjukkan bahwa perbedaan antar kelompok lebih besar dibandingkan variasi dalam kelompok. Nilai F-Value, yang merupakan hasil pembagian antara *Mean*

*Square Between Groups* dan *Mean Square Within Groups*, adalah 4,510. Dengan nilai  $p = 0,014$ , dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antar kelompok yang diuji, yang berarti bahwa variabel yang diuji memberikan pengaruh berbeda di antara kelompok.

## 4) Hasil Uji Duncan

Tabel 4 Hasil Uji Duncan

| Model | N  | Subset for alpha = 0.05 |       |
|-------|----|-------------------------|-------|
|       |    | 1                       | 2     |
| X3    | 30 | 17,63                   |       |
| X2    | 30 |                         | 19,27 |
| X1    | 30 |                         | 19,53 |
| Sig.  |    | 1,000                   | ,698  |

Hasil uji Duncan menunjukkan pengelompokan rata-rata nilai dari masing-masing model X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), dan X3 (hijau-oranye-ungu) berdasarkan tingkat kesamaan (homogenitas) dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Model X3 (hijau-oranye-ungu) memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 17,63 dan membentuk subset tersendiri dalam kelompok pertama. Sementara itu, model X2 (ungu-ungu-ungu) mendapatkan 19,27 dan X1 (oranye-oranye-

oranye) mendapatkan 19,53 membentuk subset kedua karena nilai rata-rata keduanya lebih tinggi dibandingkan X3 (hijau-oranye-ungu) dan relatif homogen satu sama lain. Nilai signifikansi pada subset pertama adalah 1,000, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kelompok ini, karena hanya mencakup model X3 (hijau-oranye-ungu). Pada subset kedua, nilai signifikansi adalah 0,698, yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa rata-rata nilai X1 (oranye-oranye-oranye) dan X2 (ungu-ungu-ungu) tidak berbeda secara signifikan satu sama lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model X1 (oranye-oranye-oranye) dan X2 (ungu-ungu-ungu) memiliki nilai rata-rata yang lebih unggul dan homogen dibandingkan X3 (hijau-oranye-ungu), meskipun tidak terdapat perbedaan signifikan antara X1 (oranye-oranye-oranye) dan X2 (ungu-ungu-ungu).

### Pembahasan

Penelitian ini mengukur 6 aspek penilaian hasil *makeup* pesta berdasarkan rata-rata skor pada tiga variabel, yaitu X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), dan X3 (hijau-oranye-ungu). Dari data hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. Perbedaan hasil tata rias pesta dengan penggunaan warna sekunder dengan teknik *makeup bold*

Hasil tata rias pesta menggunakan warna sekunder dengan teknik *makeup bold* dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai observasi. Penilaian kategori sangat baik, baik, cukup baik dan tidak baik dapat dilihat pada tabel 3.7 kategori skor menurut Sudjana (2005).

Berdasarkan hasil olah data, nilai rata-rata hasil tata rias pesta yaitu *makeup* X1 (oranye-oranye-oranye) memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,26 mendapatkan kategori skor baik, diikuti oleh *makeup* X2 (ungu-ungu-ungu) dengan rata-rata 3,21 mendapatkan kategori skor baik. Sementara itu, *makeup* X3 (hijau-oranye-ungu) memiliki rata-rata terendah, yaitu 2,94 mendapatkan kategori skor baik.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) mendapatkan nilai rata-rata tertinggi, yaitu 3,26. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan warna oranye secara dominan memberikan dampak yang lebih positif dibandingkan dengan kombinasi warna lain. Warna oranye cenderung memberikan kesan yang energik, ceria, dan penuh semangat, sehingga mampu menarik perhatian dan memberikan hasil tata rias yang menonjol. Sejalan dengan Mukharliza (2018) dalam artikel berjudul “Orange Makeup Ideas to Ace Your Look”, yang menjelaskan bahwa warna oranye tidak hanya menciptakan tampilan segar tetapi juga memberikan kesan keberanian dan modernitas.

Selain itu, warna oranye sering kali digunakan dalam tata rias untuk acara pesta karena memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk dikombinasikan dengan berbagai nuansa warna lain, seperti emas atau cokelat, yang mampu meningkatkan kesan mewah dan elegan. Dengan pengaplikasian yang tepat, warna ini mampu menciptakan harmoni pada keseluruhan hasil tata rias. Hasil penilaian tinggi pada tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) juga menunjukkan bahwa para evaluator mengapresiasi keseimbangan antara kreativitas dan daya tarik visual yang dihasilkan oleh dominasi warna oranye.

Berdasarkan jumlah nilai yang diperoleh, tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) memiliki total nilai tertinggi, yaitu 19,53, diikuti oleh tata rias X2 (ungu-ungu-ungu) dengan nilai 19,27, dan tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) dengan nilai total terendah, yaitu 17,63. Hal ini menunjukkan bahwa tata rias dengan dominasi warna oranye dinilai lebih unggul dibandingkan dengan tata rias lainnya, baik dari segi keselarasan, kerapihan, daya tahan, maupun kreativitas dalam pembauran warna.



Gambar 1 Perbedaan Hasil Tata Rias Pesta

Alasan tata rias dengan dominasi warna oranye dinilai lebih unggul dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keselarasan: Warna oranye memiliki sifat yang hangat dan bersifat netral sehingga mudah menyatu dengan berbagai warna kulit. Dalam gambar, tata rias oranye tampak lebih harmonis dibandingkan warna lain, memberikan kesan yang alami dan segar. Ozy (2023)
2. Kerapihan: Tata rias dengan dominasi oranye sering kali diaplikasikan dengan teknik yang rapi karena fokus pada keseimbangan antara warna terang dan gelap. Dalam gambar, hasil riasan oranye terlihat lebih terorganisasi dan detail. Murni *et al.* (2019)
3. Daya Tahan: Warna oranye biasanya menggunakan produk berbasis pigmen yang cenderung tahan lama. Ini menjadikan hasil riasan oranye tetap terlihat cerah dan tidak mudah pudar, terutama untuk acara pesta yang berlangsung lama. Gautama dan Ambarwati (2021)
4. Kreativitas dalam Pembauran Warna: Penggunaan oranye memberikan peluang untuk menciptakan gradasi warna yang menarik, seperti



mengombinasikannya dengan emas, merah bata, atau peach. Hal ini menonjolkan dimensi wajah yang lebih hidup, sebagaimana terlihat pada tata rias dalam gambar. Akbar dan Maharlika (2018)

Dari aspek-aspek tersebut, tata rias dengan dominasi oranye memberikan kesan lebih unggul dibandingkan dengan pilihan warna lain. Total nilai ini mencerminkan persepsi dan preferensi para evaluator terhadap setiap kombinasi warna yang diuji. Warna oranye, sebagai warna dominan dalam tata rias X1, lebih mampu menarik perhatian dan memberikan kesan yang segar dan menonjol. Sebaliknya, tata rias X2 (ungu-ungu-ungu) meskipun memiliki nilai yang mendekati X1, sedikit tertinggal, yang mungkin disebabkan oleh persepsi bahwa warna ungu memiliki kesan elegan tetapi kurang fleksibel untuk semua jenis penampilan pesta.

2. Nilai tertinggi dan terendah di antara X1 (oranye-oranye-oranye), X2 (ungu-ungu-ungu), dan X3 (hijau-oranye-ungu)

Hasil tata rias pesta menggunakan warna sekunder dengan teknik *makeup bold* dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai observasi. Penilaian kategori sangat baik, baik, cukup baik dan tidak baik dapat dilihat dari skor menurut Sudjana (2005).

Hasil analisis nilai tertinggi dan terendah dari tata rias pesta menggunakan warna sekunder dengan teknik *makeup bold* menunjukkan perbedaan hasil jadi pada 6 aspek. Pada aspek kesesuaian warna *makeup* dengan tone kulit model, tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) memperoleh skor tertinggi sebesar 3,37, sementara tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) memiliki skor terendah sebesar 2,87. Aspek keselarasan *makeup* terhadap hasil tata rias pesta menunjukkan pola yang serupa, di mana tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) kembali memiliki nilai tertinggi sebesar 3,3, dan tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) memperoleh skor terendah sebesar 2,8. Pada aspek kerapian *makeup* terhadap hasil tata rias pesta, tata rias X2 (ungu-ungu-ungu) mencatat nilai tertinggi sebesar 3,27, sedangkan tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) tetap memiliki skor lebih rendah dibandingkan lainnya, yaitu 3,0. Aspek daya tahan *makeup* yang tidak berubah selama 3 jam juga menunjukkan tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) sebagai yang tertinggi dengan skor 3,37, sementara tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) kembali memperoleh nilai lebih rendah sebesar 2,97. Namun, pada aspek kreativitas dalam penggunaan warna sekunder, tata rias X2 (ungu-ungu-ungu) mencatat skor tertinggi sebesar 3,27, diikuti oleh tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) dengan nilai 3,07, dan tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) memperoleh skor terendah sebesar 3,1.

Hasil analisis data mencakup beberapa pengujian statistik, yaitu uji normalitas, uji homogenitas varians, analisis ANOVA, dan uji duncan. Berdasarkan uji normalitas, hasil Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa X1 (oranye-oranye-oranye) memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,090 dan 0,151; X2 (ungu-ungu-ungu) memiliki nilai signifikansi 0,066 dan 0,042; sementara X3 memiliki nilai signifikansi 0,095 dan 0,690. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa data X1 (oranye-oranye-oranye) dan X3 (hijau-oranye-ungu) memenuhi asumsi normalitas (Sig. > 0,05), sementara X2 (ungu-ungu-ungu) tidak berdistribusi normal (Sig. < 0,05).

Selanjutnya, uji homogenitas varians menggunakan Levene Statistic memberikan hasil dengan nilai signifikansi berbasis mean sebesar 0,288, berbasis median 0,400, berbasis median dengan penyesuaian df 0,401, dan berbasis trimmed mean 0,291. Aman untuk mengatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam varians kelompok karena semua nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05.

Pada analisis ANOVA, hasil menunjukkan nilai F sebesar 4,510 dengan signifikansi 0,014. Karena angka ini lebih kecil dari 0,05, kita dapat mengatakan bahwa X1, X2, dan X3 (hijau-oranye-ungu) berbeda secara signifikan satu sama lain. Uji Duncan digunakan untuk melihat apakah ada kelompok yang berbeda secara signifikan. Hasil uji Duncan memperlihatkan bahwa rata-rata skor X3 (hijau-oranye-ungu) mendapatkan 17,63, berada dalam subset pertama, sedangkan X2 (ungu-ungu-ungu) mendapatkan 19,27 dan X1 (oranye-oranye-oranye) mendapatkan 19,53 berada dalam subset kedua. Nilai signifikansi antar subset menunjukkan bahwa X3 (hijau-oranye-ungu) secara statistik berbeda dari X1 (oranye-oranye-oranye) dan X2 (ungu-ungu-ungu), sementara X1 (oranye-oranye-oranye) dan X2 (ungu-ungu-ungu) tidak memiliki perbedaan signifikan karena berada dalam subset yang sama.

Kesimpulannya, data X1 (oranye-oranye-oranye) dan X3 (hijau-oranye-ungu) memenuhi asumsi normalitas, data dari ketiga kelompok memiliki varians yang homogen, dan terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata skor antara X3 (hijau-oranye-ungu) dengan X1 (oranye-oranye-oranye) dan X2 (ungu-ungu-ungu), dengan X1 (oranye-oranye-oranye) memiliki skor rata-rata tertinggi (19,53).

## PENUTUP

### Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang memerlukan pengetahuan, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan penelitian dan pembahasan sebelumnya, yaitu:

1. Perbedaan hasil tata rias pesta dengan penggunaan warna sekunder menggunakan teknik *makeup bold* menggunakan rata-rata hasil tata rias pesta untuk tiga jenis *makeup*, yaitu *makeup* X1 (oranye-oranye-oranye) memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,26, diikuti oleh *makeup* X2 (ungu-ungu-ungu) dengan rata-rata 3,21. Sementara itu, *makeup* X3 (hijau-oranye-ungu) memiliki rata-rata terendah, yaitu 2,94.
2. Hasil analisis nilai tertinggi dan terendah dari tata rias pesta menggunakan warna sekunder dengan teknik *makeup bold* menunjukkan perbedaan hasil jadi pada 6 aspek. Pada aspek kesesuaian warna *makeup* dengan tone kulit model, tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) memperoleh skor tertinggi sebesar 3,37, sementara tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) memiliki skor terendah sebesar 2,87. Aspek keselarasan *makeup* terhadap hasil tata rias pesta menunjukkan pola yang serupa, di mana tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) kembali memiliki nilai tertinggi sebesar 3,3, dan tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) memperoleh skor terendah sebesar 2,8. Pada aspek kerapihan *makeup* terhadap hasil tata rias pesta, tata rias X2 (ungu-ungu-ungu) mencatat nilai tertinggi sebesar 3,27, sedangkan tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) tetap memiliki skor lebih rendah dibandingkan lainnya, yaitu 3,0. Aspek daya tahan *makeup* yang tidak berubah selama 3 jam juga menunjukkan tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) sebagai yang tertinggi dengan skor 3,37, sementara tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) kembali memperoleh nilai lebih rendah sebesar 2,97. Namun, pada aspek kreativitas dalam penggunaan warna sekunder, tata rias X2 (ungu-ungu-ungu) mencatat skor tertinggi sebesar 3,27, diikuti oleh tata rias X3 (hijau-oranye-ungu) dengan nilai 3,07, dan tata rias X1 (oranye-oranye-oranye) memperoleh skor terendah sebesar 3,1.

#### Saran

Proposal penelitian Proposal penelitian berikut ini berasal dari analisis data yang telah selesai:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa tata rias pesta dengan teknik *makeup bold* dan penggunaan warna sekunder memiliki pengaruh besar pada hasil akhir tata rias. Oleh karena itu, disarankan bagi praktisi tata rias untuk lebih mengeksplorasi kombinasi warna sekunder yang kreatif dan inovatif, khususnya pada elemen *eyeshadow*, *blush on*, dan *lipstik*, untuk meningkatkan daya tarik dan keselarasan riasan.
2. Mengingat kompleksitas pengaplikasian warna sekunder dalam *makeup bold*, saran diberikan

kepada *makeup* artist dan calon *makeup* artist untuk mendalami teori warna. Pemahaman mendalam mengenai efek warna pada berbagai jenis kulit dan pencahayaan akan membantu menciptakan tata rias yang lebih menonjol dan konsisten.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. H., dan Maharlika, F. (2018). Peran Warna Sebagai Pendukung Kreativitas di Ruang Kelas Seni Tata Rias. *Waca Cipta Ruang*, 4(2), 295–301.
- Allen, K. (2016). *A Naive Realist Theory of Colour*. New York: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/9780198755364.001.0001>
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin, I., Syamsidah, dan Rosmiaty. (2023). Pelatihan Teknik Merias Wajah Pesta Siang dan Pesta Malam. *Jurnal Dedikasi*, 25(2), 197–200.
- Gautama, C., dan Ambarwati, N. S. S. (2021). Analisis Pengetahuan Tata Rias Wajah Sehari-Hari Dan Perilaku Penggunaan Kosmetika. *Jurnal Tata Rias*, 11(1), 111–120. <https://doi.org/10.21009/jtr.11.1.13>
- Hidayat, A., Kautsar, T., dan Andriyana, A. (2023). Pengenalan Tata Rias (Make Up) Dalam Pembelajaran Drama Bagi SMA Kabupaten Kuningan. *Journal of Empowerment*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.35194/je.v4i1.3262>
- Ihsani, A. N. N., Agustin, E. W., Marwiyah, M., Astuti, W. P., dan Mauliddina, W. P. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Tata Rias Wajah Pesta Untuk Remaja Putri. *Surya Abdimas*, 7(1), 167–176. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i1.2554>
- Kusantati, H., Prihatin, P. T., dan Wiana, W. (2008). *Tata Kecantikan Kulit Jilid 3*.
- Mukharliza, A. (2018). Orange Makeup Ideas To Ace Your Look. *Jurnal Senirupa Warna*.
- Murni, S. I., Tritanti, A., dan Indadihayati, W. (2019). Pengembangan make up karakter sugriwa. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nadia, Sitanggang, H. D., dan Sari, R. (2022). Formulasi Sediaan Blush On Dari Ekstrak Kubis Ungu Sebagai Perwarna dalam Bentuk Compact Powder. *Jurnal Farmasi dan Herbal*, 4, 52–56.
- Nurlaili, dan Hafifah, N. (2016). *Rias Wajah Khusus dan Kreatif*.
- Ozy, D. (2023). *Pengaplikasian Make Up Bold Dalam Foto Potret*. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Putri, R. M., Maspiyah, Pritasari, O., dan Megasari, D. S. (2020). Penerapan Tata Rias Korektif Mata Sipit Menggunakan Smokey Eyes dan Teknik



Jahit Bulu Mata. *e-Journal UNESA*, 9(4), 12–19.

Sanusi, A. (2011). *Metodelogi Penelitian Bisnis*.

Sivamani, R. K., Jagdeo, J., Elsner, P., dan Maibach, H. I. (2015). *Decorative Cosmetics*.

Sudjana. (2005). Metode Statistika. In *Bandung: Tarsito*.

Syafitri, F. Y., Jasjfi, E. F., dan Syarief, A. (2023). The Influence of Pastel Colors on Cosmetic Products on Adolescent Female Consumer Decisions. *Jurnal Seni dan Reka Rancang*, 6, 269–290. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v6i2.17609>

